

SEJARAH LAHIRNYA GERAKAN PEMUDA ANSOR PADA ORGANISASI MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA

Zudi Setiawan, S.IP., M.Si.

Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Wahid Hasyim

Email: zudisetiawan@unwahas.ac.id

Abstract

The history of the birth of the Ansor Youth Movement (GP Ansor) cannot be separated from the long history of the birth and movement of the community organization Nahdlatul Ulama (NU). The birth of GP Ansor was also driven by conditions in the Dutch East Indies at that time, where regional youth organizations had emerged such as Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra, Jong Minahasa, Jong Celebes, and others. The birth of GP Ansor was colored by the spirit of the nationalism movement to fight for the nation's independence. GP Ansor was born in an atmosphere of integration between the pioneering youth after the Youth Pledge (Sumpah Pemuda), the spirit of nationalism, democracy, and at the same time the religious spirit of Islam.

Keywords: *history, community organization, Ansor Youth Movement, Nahdlatul Ulama*

Abstrak

Sejarah lahirnya Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama (NU). Kelahiran GP Ansor juga didorong oleh kondisi di Hindia Belanda pada saat itu, di mana-mana telah muncul organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes, dan lain-lain. Kelahiran GP Ansor diwarnai oleh semangat pergerakan nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan Islam.

Kata Kunci: *sejarah, organisasi masyarakat, Gerakan Pemuda Ansor, Nahdlatul Ulama*

A. Pendahuluan

Sejak bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara, bangsa Nusantara telah menyadari akibat-akibat yang muncul dari kedatangan mereka itu. Bangsa Eropa yang singgah di kawasan Nusantara telah membawa misi kolonialisme dan imperialisme yang sangat merugikan penduduk Nusantara. Pemerintah kolonial Belanda yang menancapkan kekuasaannya dalam kurun waktu yang

lama telah mengakibatkan terjadinya penderitaan berkepanjangan di wilayah Nusantara.

Sebenarnya perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda tidak pernah henti-hentinya dilakukan oleh masyarakat. Namun perlawanan-perlawanan tersebut secara umum selalu mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena setiap perlawanan yang dilakukan terbatas hanya pada daerahnya, atau hanya ingin membebaskan daerah-daerah tertentu dan penduduknya dari kekuasaan asing. Dengan keadaan seperti ini, bangsa asing yang memang lebih kuat pada akhirnya dapat lebih mudah untuk menguasai wilayah Nusantara.

Akhir dari kolonialisme dan imperialisme di wilayah Nusantara diawali dengan mulai tumbuh dan berkembangnya gagasan-gagasan baru tentang nasionalisme. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya kebijakan politik etis yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda yang telah memberikan dampak positif bagi penduduk Hindia Belanda. Sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah muncul benih-benih nasionalisme di wilayah Hindia Belanda. Munculnya gerakan nasionalisme itu secara lebih spesifik disebabkan oleh adanya pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar Hindia Belanda.

Gagasan nasionalisme yang berkembang di Hindia Belanda terutama pada awal abad XX dengan ditandai munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional yang diawali dari kelahiran organisasi Budi Utomo (BU). Di samping Budi Utomo, Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi pergerakan nasional yang lahir pada masa itu.

Sejarawan asal Belgia, Frank Dhont menulis dalam tesisnya bahwa setidaknya ada lima segi orientasi nilai nasionalisme yang melandasi pikiran dan cita-cita penduduk pribumi Hindia Belanda pada masa pergerakan nasional, antara lain: (1) non kooperasi, (2) kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, (3) kemauan bersama, (4) keinginan untuk mewujudkan “penentuan nasib sendiri” (*self determination*), dan (5) persatuan budaya¹.

¹ Prof. Djoko Suryo, “Kata Pengantar” dalam Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hal. ix.

Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia di Hindia Belanda merupakan suatu fenomena yang beraneka ragam. Ada beberapa hal yang mendukung proses diterimanya nasionalisme Indonesia sebagai satu-satunya pilihan terbaik bagi masa depan bangsa Hindia Belanda. Maka, perlu dibedakan antara fase-fase pergerakan yang lebih awal dan yang lebih kemudian, antara mereka yang berpikir di dalam kerangka kebangkitan kembali Islam dan di dalam kerangka kemerdekaan politik, serta antara orang-orang yang terutama menghendaki kemerdekaan dari kekuasaan Belanda dan orang-orang yang menginginkan perubahan-perubahan sosial yang radikal.² Namun, dapat diambil satu alasan mendasar bahwa bagi mayoritas bangsa Hindia Belanda, nasionalisme Indonesia merupakan jalan menuju perubahan nasib dari yang semula mengalami penderitaan di bawah kekuasaan penjajah menjadi bangsa yang merdeka sehingga mampu mewujudkan keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat.

Sejarah lahirnya Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU itu sendiri. Kondisi Hindia Belanda pada awal abad XX ditandai dengan berkembangnya spirit kebangkitan nasional dan tumbuhnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Di tengah momentum seperti inilah kemudian NU lahir sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang juga bergerak dalam ranah politik pada masa itu. Dalam bab ini akan ditelusuri secara lebih mendalam tentang latar belakang berdirinya NU.

NU lahir dengan latar belakang sejarah yang panjang dan berliku. Arti penting lain pembentukan NU sebagai sebuah organisasi adalah berkaitan dengan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang selalu dijadikan sebagai salah satu dasar perjuangannya selama ini. Selain dilatarbelakangi oleh wawasan keagamaan pada awal abad XX, kelahiran NU juga karena wawasan kebangsaan (nasionalisme) di Indonesia pada masa pergerakan nasional.

Sejarawan yang juga tokoh NU Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri pernah menyatakan bahwa dalam proses kelahiran NU tidak ada campur tangan dari

² J.D. Ledge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1993, hal.34.

pihak manapun, baik dari dalam negeri maupun asing, termasuk dari Timur Tengah. Tidak ada kekuatan lain yang mengintervensi para ulama ahlussunnah wal jama'ah di Tanah Air dalam upayanya mendirikan organisasi NU. Latar belakang didirikannya NU terutama atas dasar dorongan kesadaran dan rasa tanggung jawab para pendirinya, yakni tanggung jawab kepada Islam, tanggung jawab kepada umat Islam dan tanggung jawab kepada Tanah Air.³

Pada tahun 1921, telah muncul ide untuk mendirikan organisasi pemuda secara intensif. Hal itu juga didorong oleh kondisi saat itu, di mana-mana muncul organisasi pemuda bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan lain-lain. Kelahiran GP Ansor diwarnai oleh semangat perjuangan, nasionalisme, pembebasan, dan epos kepahlawanan. GP Ansor terlahir dalam suasana keterpaduan antara kepeloporan pemuda pasca-Sumpah Pemuda, semangat kebangsaan, kerakyatan, dan sekaligus spirit keagamaan. Karenanya, sejarah perjuangan Laskar Hizbullah, Barisan Kepanduan Ansor, dan Banser (Barisan Serbaguna) menjadi bentuk perjuangan pemuda NU bagi bangsanya.⁴

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk mendapat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antarfenomena yang diselidiki. Analitis yang dimaksud adalah metode yang menghimpun kenyataan yang dilukiskan secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan hubungan yang ada antara fakta yang satu dengan yang lain. Metode deskriptif analitis ini diperlukan untuk menggali data, fakta, serta teori-teori yang akan menjadikan suatu kepercayaan itu benar secara teoritik maupun empirik. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis ini, peneliti bermaksud untuk

³ Zubaidi, dkk., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah Kelas XII MA/SMA/SMK Semester 1 dan 2*, LP Ma'arif NU Jawa Tengah, Semarang, 2004, hal.2.

⁴ GP Ansor, *Sejarah Berdirinya Ansor*, dalam http://gp-ansor.org/?page_id=10 diakses pada 17 Juni 2008.

menjelaskan sejarah lahirnya Gerakan Pemuda Ansor pada organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama.

C. Hasil dan Pembahasan

Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, khendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila⁵

Organisasi masyarakat merupakan organisasi sosial. Ormas memiliki latar belakang dan atau ciri tertentu sebagai identitasnya, misalnya suku, etnis, agama atau identitas lainnya. Organisasi tersebut juga dibangun atas tujuan-tujuan tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kepentingan-kepentingan organisasi. Dengan adanya identitas dan kepentingan ini, anggota-anggota di dalamnya kemudian menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku bagi kelompoknya, sehingga mereka atau orang-orang di luar kelompok akan memahami anggota-anggota tersebut sebagai sebuah organisasi sosial.⁶

Meskipun NU terutama sekali lahir dan berdiri sebagai organisasi sosial keagamaan (*jam'iyah diniyah*), namun kibaran panji-panji keagamaan yang ada telah dipikul dengan semangat politis yang cukup jelas pula. Visi politis jama'ah yang terwadahi dalam NU, dengan sub-sub wadah berupa pesantren-pesantren, tercermin misalnya dalam sikap eskapisme mereka berhadapan dengan kolonialisme Belanda. Baik secara fisik dengan mengundurkan diri dan daerah urban ke daerah pedesaan yang relatif jauh dari jangkauan Belanda, maupun secara psikologis dengan menjauhi segala hal yang dianggap berbau Belanda, seperti pemakaian dasi, bahkan celana panjang. Sejak awal, NU mempunyai potensi politik yang tidak bisa dianggap kecil. Mengenai hal ini, Prof. Dr. K.H. Saifuddin Zuhri menulis:

⁵ Pasal 1 Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan

⁶ Gatot Eddy Pramono, "*Transformasi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) menjadi Kelompok Kekerasan (Studi Kekerasan Ormas di Jakarta)*" dalam Jurnal Keamanan Nasional Vol. I No. 2 2015

Sejak lahirnya, aspirasi yang melingkungi NU adalah aspirasi pesantren,... Baik pesantren selaku persemaian (pembinaan) kader-kader ulama dan pemimpin Islam tetapi juga pesantren sebagai pembina potensi gerakan yang sejak dahulu telah diakui oleh kaum intelektual sebagai media pendidikan yang praktis dan efektif membentuk potensi yang bergerak (tidak beku)⁷.

Apabila dicermati, relasi antara NU dengan pesantren memang tidak dapat dipisahkan. NU didirikan sebagai organisasi oleh para ulama pesantren. Keeratan hubungan antara NU dengan pesantren selaras dengan tujuannya yang hendak melestarikan ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang tercermin dari diajarkannya kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pesantren sendiri mempunyai perkembangan yang cukup unik. Antara satu pesantren dengan pesantren-pesantren lain pada umumnya terdapat suatu jaringan hubungan genealogis yang rumit dan kokoh. Jaringan ini tidak muncul dengan sendirinya. Ia lebih merupakan buah dari suatu upaya yang direncanakan secara matang dalam upaya melestarikan tradisi pesantren yang dilakukan dengan membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama kiai. Cara praktis yang ditempuh untuk itu antara lain adalah dengan mengembangkan suatu jaringan perkawinan di antara keluarga kiai: kaitan pesantren satu sama lainnya diperkuat oleh hubungan kekerabatan serta dipererat dengan kaitan perkawinan antara putra-putri kiai satu dengan lainnya⁸. Eratnya hubungan antar pesantren yang diikat oleh tali kekerabatan ini, yang tentu saja ditopang oleh soko guru ikatan tali akidah, menjadikan pesantren sangat potensial sebagai basis gerakan politik.

Pada periode awal tumbuh dan berkembangnya pergerakan nasional di Tanah Air, NU turut melakukan upaya pemupukan semangat nasionalisme di tengah iklim kolonialisme saat itu. Perlawanan terhadap kekuasaan kolonial Belanda tidak hanya melahirkan wacana politik tetapi juga keagamaan. Dalam wacana keagamaan itulah peran kepemimpinan ulama menjadi sangat penting.

⁷ Saifuddin Zuhri, *Peranan NU dalam Pengembangan Islam dan Membela Tanah Air*, dalam Anas Thohir, et. al (ed.), *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia*, PC NU Kodya Surabaya, Surabaya, 1980, hal.118.

⁸ Untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan kekerabatan antar pesantren, khususnya antara para kiai, lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal. 61-99.

Sejak awal, Pemerintah Kolonial Belanda banyak memperoleh perlawanan dari rakyat. Di sini para pemimpin agama berperan cukup besar dalam mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda⁹.

Sejarah lahirnya GP Ansor pada ormas NU melalui proses yang panjang. Embrio GP Ansor adalah organisasi pemuda bernama Nahdlatusy Syubban yang berdiri pada tahun 1930, hasil fusi dari tiga organisasi pemuda yang telah berdiri sebelumnya: Syubbanul Wathon, Ahlul Wathon, dan Da'watusy Syubban. Ketiga organisasi tersebut lahir dari situasi krisis akibat kolonialisme Belanda dan memiliki misi yang sama yaitu mencoba mengorganisasi pemuda, membangkitkan kembali kecintaan mereka akan tanah air, dan membangun kesadaran mereka akan pentingnya kemerdekaan dari penjajahan. Ketiganya memiliki dan tidak putus-putusnya mengumandangkan lagu (mars) perjuangan yang sama, Ya Lal Wathon atau Syubbanul Wathon, lagu berbahasa Arab tentang pentingnya nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme.¹⁰

Nahdlatusy Syubban kemudian berganti nama menjadi Persatuan Pemuda NU (PPNU) pada tahun 1931. Pada 1934 PPNU berubah nama menjadi Ansor Nahdlatul Ulama. Nama Ansor adalah saran dan pemberian dari KH. Abdul Wahab Chasbullah, Sang Guru dari para pemuda NU ketika itu, sebagai bentuk tabarukan dan tafa'ulan kepada sosok dan kiprah kelompok Hawariyun pada masa Nabi Isa AS dan Sahabat Ansor pada masa Hijrah Nabi SAW sebagai penyokong dan penerus misi kerasulan dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia. Harapannya adalah agar Ansor Nahdlatul Ulama (ANU) dapat menjadi kader dan penopang perjuangan NU untuk mengembangkan dakwah Islam ahlussunah waljaamaah di wilayah Nusantra dan memerdekakan bangsa dari penindasan bangsa lain. Pada masa-masa awal ini, ANU berusaha memperkokoh eksistensinya sebagai lembaga kepemudaan di bawah NU dan membenahan di internal organisasi. Peran kebangsaannya mulai tercetus lagi

⁹ A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, LKiS dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 49.

¹⁰ Abdillah Halim, *Politik dan Gerakan Kebangsaan Pemuda Muslim (Studi Terhadap Kiprah GP Ansor Pada Masa Kelahiran hingga Masa Demokrasi Parlementer)* dalam *Al Mabsut* Vol. 15, No. 1, Maret 2021 hlm. 50 yang mengutip Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor, Seputar Sejarah Kelahiran*, (Jakarta: PT Duta Aksara Mulia, 2010), hal. 3-24.

ketika masa pendudukan Jepang dan kehadiran Sekutu. Pada masa Jepang para anggota ANU di berbagai daerah bergabung ke organisasi laskar Hizbullah dan di dalamnya memperoleh latihan kemiliteran dari Jepang. Hizbullah inilah yang kemudian secara masif menyambut seruan Jihad dari Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asyari untuk menghadang sekutu. Pertempuran sengit antara Hizbullah dan Sekutu ini kemudian menjadi tonggak penting perjuangan ANU dalam mempertahankan eksistensi NKRI, dan menjadi penanda bahwa komitmen ANU pada ke-Pemuda-an, Ke-Indonesia-an, dan ke-Agama-an adalah nyata dan mendasar.¹¹

GP Ansor dilahirkan oleh tokoh-tokoh sentral NU dari situasi ”konflik” internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. K.H. Abdul Wahab Chasbullah, tokoh tradisional dan K.H. Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam. Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung K.H. Abdul Wahab –yang kemudian menjadi pendiri NU– membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO).¹²

Nama Ansor ini merupakan saran K.H. Abdul Wahab Chasbullah, salah seorang ulama besar tanah air yang juga pendiri NU sekaligus guru besar kaum muda saat itu, yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta teladan terhadap sikap, perilaku

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

dan semangat perjuangan para sahabat Nabi Muhammad SAW yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO (yang kelak disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar Sahabat Ansor, yakni sebagai penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor).¹³

Latar belakang lahirnya ANO sebagai organisasi pemuda adalah karena situasi krisis akibat kolonialisme Belanda dan memiliki misi mencoba mengorganisasi pemuda, membangkitkan kembali kecintaan mereka akan tanah air, dan membangun kesadaran mereka akan pentingnya kemerdekaan dari penjajahan. Lagu (mars) perjuangan yang menjadi penyemangat gerakannya adalah Ya Lal Wathon atau Syubbanul Wathon, lagu berbahasa Arab tentang pentingnya nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme.¹⁴

Pada masa-masa awal ini, ANO berusaha memperkokoh eksistensinya sebagai lembaga kepemudaan di bawah NU dan membenahan di internal organisasi. Peran kebangsaannya mulai tercetus lagi ketika masa pendudukan Jepang dan kehadiran Sekutu. Pada masa Jepang para anggota ANO di berbagai daerah bergabung ke organisasi laskar Hizbullah dan di dalamnya memperoleh latihan kemiliteran dari Jepang. Hizbullah inilah yang kemudian secara masif menyambut seruan Jihad dari Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asyari untuk menghadang sekutu. Pertempuran sengit antara Hizbullah dan Sekutu ini kemudian menjadi tonggak penting perjuangan ANO dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan eksistensinya, serta menjadi penanda bahwa komitmen ANO pada ke-Pemuda-an, Ke-Indonesia-an, dan ke-Agama-an adalah nyata dan mendasar.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Muktamar NU Ke-9 Tahun 1934: GP Ansor Diresmikan Menjadi Divisi Pemuda NU

Muktamar NU kesembilan diselenggarakan di Banyuwangi pada tanggal 21-26 April 1934 (7-12 Muharram 1353 H). Muktamar ini dihadiri oleh banyak ulama yang mewakili cabang-cabang NU. Kemudian, yang menjadikan muktamar kali ini istimewa adalah hadirnya Kiai Mu'thi Ngawi yang berangkat ke forum muktamar dengan naik sepeda *onthel* dari Ngawi menuju Banyuwangi yang jaraknya sekitar 467 kilometer¹⁶.

Ada perubahan mendasar dalam muktamar kesembilan ini. Kalau dalam muktamar pertama hingga kedelapan belum ada pemisahan sidang antara Syuriah dan Tanfidziyah, maka dalam muktamar kesembilan di Banyuwangi inilah dilakukan otonomi antara dewan tanfidziyah dan syuriah. Syuriah banyak membahas masalah-masalah agama, sementara tanfidziyah lebih banyak bersentuhan dengan isu-isu umum.¹⁷

Dalam muktamar kesembilan ini dibahas berbagai persoalan dan isu-isu aktual yang berkembang pada masa itu yang dikaitkan dengan hukum Islam. Dalam hal kepengurusan PBNU, muktamar NU kesembilan ini menghasilkan pucuk pimpinan PBNU, yaitu Rais Akbar Syuriah NU adalah Hadlrat Syaikh Hasyim Asy'ari sedangkan Presiden (Ketua Umum) Tanfidziyah NU yang terpilih adalah K.H. M. Noer Sawah Pulo menggantikan H. Hasan Gipo (wafat pada tahun 1934) sedangkan Wakil Ketua Tanfidziyah NU terpilih K.H. Mahfuzd Shiddiq.¹⁸

¹⁶ Mohammad Subhan, *Berjuang Sampai Akhir: Kisah Seorang mBah Muchith Muzadi*, Khalista dan LTN NU Jawa Timur, Surabaya, 2006, hal. 28.

¹⁷ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*, Jatayu Sala, Solo, 1985, hal. 90.

¹⁸ Aboebakar (ed.), *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan, 1957, hal. 486.

Dalam muktamar ini juga dibahas dengan serius mengenai pentingnya pengelolaan media informasi bagi warga NU¹⁹. Muktamar akhirnya mengambil keputusan bahwa K.H. Mahfudz Shiddiq diberi tugas memimpin majalah “Swara Nahdlatoel Oelama” yang kemudian diubah menjadi “Berita Nahdlatoel Oelama” yang menjadi media informasi bagi warga NU dan diterbitkan di Surabaya. Setelah semua agenda dalam muktamar NU kesembilan dapat terselesaikan, maka sebagai penutup muktamar, diselenggarakan sebuah rapat umum di Masjid Besar Banyuwangi, yang dihadiri oleh Rais Akbar K.H. Hasyim Asy’ari.²⁰

Disahkannya GP Ansor menjadi Bagian dari NU

Pada Muktamar NU kesembilan ini Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO, kelak menjadi Gerakan Pemuda Ansor / GP Ansor²¹) diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU dengan pengurus antara lain: Ketua H.M. Thohir Bakri; Wakil Ketua Abdullah Ubaid; Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdus Salam. Oleh karena itu, keberadaan GP Ansor tidak terlepas dan menjadi bagian integral NU sebagai salah satu Badan Otonom (Banom) yang memiliki tugas untuk mengorganisasikan kaum muda NU.²² Tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934 yang menjadi hari diambilnya keputusan

¹⁹ NU memiliki sejarah panjang di bidang media, utamanya majalah. Perjalanan media di NU tak terpaut lama dengan NU itu sendiri. Sebab, tak lama setelah NU lahir di Surabaya tahun 1926, terbit majalah bulanan berbahasa Jawa bernama *Swara Nahdlatoel Oelama*, terbit pertama bulan Juni 1927. Disusul munculnya majalah *Oetoesan Nahdlatoel Oelama*, Januari 1928. Kemudian majalah *Berita Nahdlatoel Oelama*, tahun 1931. Tiga majalah itu hidup berdampingan. Majalah yang disebut terakhir masih terbit hingga tahun 1953. Informasi bahwa tiga majalah itu pernah terbit dalam waktu bersamaan ada di *Oetoesan Nahdlatoel Oelama* Nomor Pertama: "NO seyogyanya tidak hanya menerbitkan majalah Swara Nahdlatoel Oelama yang berhuruf Pegon dan berbahasa Jawa, namun menerbitkan majalah berbahasa Melayu dan berhuruf latin," itulah pengantar *Oetoesan Nahdlatoel Oelama*. Di terbitan itu juga tertera iklan bersama majalah Swara NO dan *Oetoesan NO*. Hamzah Sahal, *Dinamika Media NU I: Majalah, Pendamping Setia NU*, NU Online, Rabu, 07 November 2012.

²⁰ Aboebakar (ed.), *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan, 1957, hal. 486.

²¹ Pada masa pendudukan Jepang, organisasi-organisasi pemuda diberangus oleh pemerintah kolonial Jepang termasuk ANO. Setelah revolusi fisik (1945-1949) usai, tokoh ANO Surabaya, Mohammad Chusaini Tiway, mengemukakan ide untuk mengaktifkan kembali ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari K.H. A. Wahid Hasyim, Menteri Agama RIS kala itu, maka pada tanggal 14 Desember 1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor, disingkat Pemuda Ansor (kini lebih populer disingkat GP Ansor). GP Ansor, *Sejarah Berdirinya Ansor*, loc. cit.

²² GP Ansor, *Sejarah Berdirinya Ansor*, loc. cit.

tentang disahkannya ANO menjadi bagian dari NU inilah yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Lahir Gerakan Pemuda Ansor.

Kongres pertama ANO di Surabaya baru dihadiri 8 Cabang dari Jawa Timur dan 2 Cabang dari Jawa Tengah. Disebabkan karena saat itu sebagian besar cabang NU bukan belum memiliki inisiatif, tetapi juga masih muncul pro-kontra pendirian ANO. Pada saat Muktamar NU ke-11 (9-13 Juni 1936), baru kemudian merekomendasikan agar masing-masing NU membentuk ANO.²³

Dalam perkembangannya secara diam-diam khususnya ANO Cabang Malang, mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut Banoe (Barisan Ansor Nahdlatol Oelama) yang kelak disebut BANSER (Barisan Ansor Serbaguna). Dalam Kongres II ANO di Malang tahun 1937. Di Kongres ini, Banoe menunjukkan kebolehan pertama kalinya dalam baris berbaris dengan mengenakan seragam dengan Komandan Mohammad Syamsul Islam yang juga Ketua ANO Cabang Malang. Sedangkan instruktur umum Banoe Malang adalah Mayor TNI Hamid Rusydi, tokoh yang namanya tetap dikenang dan bahkan diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota Malang. Salah satu keputusan penting Kongres II ANO di Malang tersebut adalah didirikannya Banoe di tiap cabang ANO. Selain itu, menyempurnakan Anggaran Rumah Tangga ANO terutama yang menyangkut soal Banoe.²⁴

Pada masa penjajahan Jepang, organisasi-organisasi pemuda diberangus oleh Jepang termasuk ANO. Kemudian tokoh ANO Cabang Surabaya, Moh. Chusaini Tiway mengemukakan ide untuk mengaktifkan kembali ANO dan mendapat respon positif dari KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama RIS kala itu), maka pada tanggal 14 Desember 1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor atau disingkat GP Ansor.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ GP Ansor, *Sejarah Berdirinya Ansor, loc. cit.*

²⁵ "GP Ansor Awalnya Lahir Karena Perbedaan" dalam <https://www.republika.co.id/berita/158920/gp-ansor-awalnya-lahir-karena-perbedaan> Senin 17 Jan 2011 09:26 WIB.

D. Simpulan

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di bawah NU yang berpengaruh luas di Indonesia. GP Ansor memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman, dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat.

GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya. GP Ansor tetap eksis dalam setiap episode sejarah perjalanan bangsa dan tetap menempati posisi dan peran yang strategis dalam setiap pergantian kepemimpinan nasional.

Daftar Pustaka

- Aboebakar (ed.). 1957. *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan
- Anam, Choirul. 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama*. Solo: Jatayu Sala
- _____. 2010. *Gerak Langkah Pemuda Ansor, Seputar Sejarah Kelahiran*. Jakarta: PT Duta Aksara Mulia
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES Dhont, Frank.
- _____. 2005. *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- GP Ansor. "Sejarah Berdirinya Ansor" dalam http://gp-ansor.org/?page_id=10 diakses pada 17 Juni 2008.
- Halim, Abdillah. "Politik dan Gerakan Kebangsaan Pemuda Muslim (Studi Terhadap Kiprah GP Ansor Pada Masa Kelahiran hingga Masa Demokrasi Parlementer)" dalam *Al Mabsut* Vol. 15, No. 1, Maret 2021
- Karim, A. Gaffar. 1995. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar
- Ledge, J.D. 1993. *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan: Peranan Kelompok Sjahrir*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

- Pramono, Gatot Eddy. “*Transformasi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) menjadi Kelompok Kekerasan (Studi kekerasan Ormas di Jakarta)*” dalam *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. I No. 2 2015
- Republika. “*GP Ansor Awalnya Lahir Karena Perbedaan*” dalam <https://www.republika.co.id/berita/158920/gp-ansor-awalnya-lahir-karena-perbedaan> Senin 17 Jan 2011
- Sahal, Hamzah. “*Dinamika Media NU I: Majalah, Pendamping Setia NU*” dalam NU Online, Rabu, 07 November 2012
- Subhan, Mohammad. 2006. *Berjuang Sampai Akhir: Kisah Seorang mBah Muchith Muzadi*. Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur
- Thohir, Anas et. al (ed.). 1980. *Kebangkitan Umat Islam dan Peranan NU di Indonesia*. Surabaya: PC NU Surabaya
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan
- Zubaidi, dkk. 2004. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah Kelas XII MA/SMA/SMK Semester 1 dan 2*. Semarang: LP Ma’arif NU Jawa Tengah